

## Pendidikan Multikultural Dalam Islam: Kesenian Reog Singo Budoyo Sebagai Simbol Toleransi Beragama di Desa Purworejo Kabupaten Kutai Barat

Rini Eka Lestari<sup>1\*</sup>, Ifah Khoirunnikmah<sup>2</sup>, Zamroni<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

### Article History:

Received: 10 Maret 2024

Accepted: 14 Maret 2024

Published: 15 Maret 2024

### Kata Kunci:

Pendidikan Multikultural,  
Reog Singo Budoyo,  
Toleransi Beragama.

### Keywords:

Multicultural Education,  
Reog Singo Budoyo,  
Religious Tolerance.

### ABSTRAK

Reog Singo Budoyo adalah kesenian yang didalamnya tercermin pendidikan multikultural, dimana perlu ditanamkan pada anak sejak dini agar anak memiliki sikap toleransi, tidak radikal dan liberal dalam menjalankan kehidupannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai toleransi pada Reog Singo Budoyo sebagai pendidikan multikultural. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis entografi. Teknik pengumpulan data melalui sumber data primer dan sekunder. Menganalisis data melalui kondensasi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Adapun hasil dari penelitian ini terdapat sikap toleransi keberagaman yang tinggi pada kesenian Reog Singo Budoyo ditengah-tengah masyarakat multikultural dalam pelaksanaannya. Sikap toleransi ini dilihat dari para pemeran yang berbeda-beda agama dan sukunya ikut berpartisipasi dalam kesenian ini, sehingga menanamkan sikap toleransi

yang tinggi tidak hanya keberagaman saja tetapi juga antar suku. Nilai kesetaraan, kebersamaan dan keadilan juga ditemukan pada kesenian ini dimana nilai-nilai tersebut termasuk dalam pendidikan multikultural dan ajaran Islam yang sangat perlu ditanamkan pada masyarakat zaman sekarang.

### ABSTRACT

*Reog Singo Budoyo is an art form that reflects multicultural education, which needs to be instilled in children from an early age so that children have an attitude of tolerance, not radical and liberal in running their lives. This research aims to analyze the value of tolerance in Reog Singo Budoyo as multicultural education. This research uses a qualitative approach with the type of entography. Data collection techniques through primary and secondary data sources. Analyzing data through data condensation, data presentation and drawing conclusions, The results of this study indicate a high attitude of tolerance of diversity in the art of Reog Singo Budoyo in the midst of a multicultural society in its implementation. This attitude of tolerance can be seen from the actors of different religions and tribes participating in this art, thus instilling a high attitude of tolerance not only religiously but also between tribes. The values of equality, togetherness and justice are also found in this art where these values are included in multicultural education and Islamic teachings that really need to be instilled in today's society..*

Copyright © 2024 Rini Eka Lestari, Ifah Khoirunnikmah, Zamroni

**Citation:** Lestari, R., E. et. al. (2024). Pendidikan Multikultural Dalam Islam: Kesenian Reog Singo Budoyo Sebagai Simbol Toleransi Beragama di Desa Purworejo Kabupaten Kutai Barat. *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Borneo*, 5(2), 171-180. <https://doi.org/10.21093/jtikborneo.v5i2.8274>

## A. Pendahuluan

Indonesia sebagai negara yang kaya akan sumber daya alamnya juga terkenal sebagai negara yang memiliki keberanekaragaman budaya, suku, agama, tradisi didalamnya. Keanekaragaman kebudayaan bangsa Indonesia menjadi daya tarik tersendiri dan sebagai ciri khas yang dapat mendatangkan banyak wisatawan manca negara untuk datang ke Indonesia (Permana & Ahyani, 2020). “Bhineka Tunggal Ika” adalah semboyan bangsa Indonesia, memiliki makna berbeda-beda tetapi tetap satu jua, meskipun banyak perbedaan yang hadir di Indonesia hal ini menjadi sebuah keunikan bangsa Indonesia agar tetap satu dan tidak terpecahkan. Kemendikbud menetapkan sebanyak 1.728 warisan budaya tak benda yang telah diakui sejak tahun 2013-2022, dari data tersebut dapat dilihat banyaknya ragam budaya yang ada di Indonesia, maka perlu dikelola dan dikembangkan dengan maksimal agar menjadi keunggulan bagi bangsa Indonesia. Kebudayaan seiring dengan berkembangnya zaman akan mengalami perkembangan dan perubahan, maka masyarakat harus mampu menjaga nilai-nilai asli dari sebuah kebudayaan di daerahnya (Nahak, 2019).

Indonesia sebagai negara yang kaya akan keberanekaragamannya harus memperhatikan konsep pendidikan multikultural, pendidikan multikultural sebagai pendidikan yang memperkenalkan seseorang terhadap keberagaman kultur atau budaya. Pendidikan multikultural juga sejalan dengan konsep Islam yaitu *Rahmatan Lil’alamiin* yang sangat mengedepankan kemaslahatan umat. Pendidikan multikultural harus ditanamkan dalam jiwa seseorang sejak dini agar terciptanya rasa toleransi terhadap perbedaan-perbedaan yang ada di sekitar lingkungannya. Pendidikan multikultural kini tidak hanya didapatkan atau diajarkan melalui Lembaga pendidikan sekolah saja, melainkan pendidikan multikultural dapat dijumpai melalui sebuah kultur atau kesenian itu sendiri (Saputra, 2020). Sehingga sebuah kebudayaan lokal tidak hanya terjaga pelestariannya namun juga mampu menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural pada masyarakatnya (Vardani, 2019).

Konsep pendidikan multikultural ini sejalan dengan sumber hukum Islam yaitu Al-Qur’an dan Hadits dalam hablul minnannas, di mana harus ada sikap toleransi, keadilan, kesetaraan dan kebersamaan antar seseorang. Sikap inilah yang menjadi pondasi utama dalam menciptakan kerukunan antar keberagaman yang ada. Sikap tersebut bisa didapatkan melalui pendidikan, salah satunya ialah pendidikan multikultural. Adanya sebuah budaya kesenian di setiap daerah tentunya mengandung nilai-nilai pendidikan multikultural jika seseorang mampu memahaminya, sehingga kebudayaan atau kesenian tersebut tidak hanya dijadikan hiburan saja melainkan juga sebagai wadah dalam menanamkan sikap toleransi antar beragama maupun budaya (Nurkholis, 2020). Namun di peradaban sekarang banyak dari kalangan masyarakat yang menutup mata dengan pendidikan multikultural, selain budaya-budaya yang terus tergerus oleh perkembangan teknologi juga minimnya akan kepekaan masyarakat terkait pentingnya menanamkan sikap toleransi dan pendidikan multikultural pada anak.

Peneliti sebelumnya telah melakukan observasi awal dan menemukan sebuah fenomena bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan multikultural pada kesenian Reog Singo Budoyo yang berada di desa Purworejo Kecamatan Tering Kabupaten Kutai Barat Kalimantan Timur. Kesenian ini cukup terkenal baik dari semua kalangan dan bahkan kehadirannya sangat dinantikan oleh banyak kalangan masyarakat dengan latar belakang agama, suku, ras yang berbeda. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti terkait pendidikan multikultural dalam Islam pada kesenian Reog Singo Budoyo yang mampu mewujudkan tidak hanya sikap toleransi beragama saja tetapi juga antar suku dalam pergelaran kesenian tersebut.

## B. Tinjauan Pustaka

### ***Pendidikan Multikultural dalam Islam***

Pendidikan multikultural merupakan wadah dalam memudahkan seseorang untuk menuntut ilmu tanpa memandang latar belakangnya baik dari perbedaan agama, suku dan lain sebagainya. Pendidikan multikultural menganggap bahwa segala perbedaan yang ada dalam diri seseorang sebagai sikap yang wajar dan biasa saja, karena sejatinya dalam Islam pun perbedaan dianggap sebagai rahmat dan keunikan antara satu dengan yang lainnya begitu pun dalam agama lainnya. Sehingga peserta didik hanya akan fokus untuk belajar saja tanpa harus mempermasalahkan perbedaan-perbedaan yang ada dengan temannya (Nugraha, 2020).

Pendidikan multikultural penting diberikan kepada anak sejak usia dini, agar ketika anak menghadapi situasi yang memperlihatkan kuberbedaan baik itu dari agama, suku maupun pendapat anak akan mampu menerimanya dengan baik sehingga akan tertanam pada anak bahwa hal tersebut merupakan anugerah dan rahmat dari Tuhan. Selain sekolah pendidikan multikultural juga perlu didapatkan anak dari orang tuanya, keluarga maupun masyarakat lingkungan tempat tinggalnya. Karena ruang lingkup tersebut juga sangat berpengaruh pada perkembangan anak dalam memahami konsep pendidikan multikultural (Mumtahanah, 2020).

Islam telah mengenal pendidikan multikultural sejak lama yaitu sejak zaman Nabi Muhammad SAW Ketika hijrah ke Madinah, kerusuhan yang terjadi di Mekkah mengharuskan Rasulullah hijrah ke Madinah, pada waktu itu Madinah mendapatkan julukan *Yatsrib* atau kota multikultural dan plural. masyarakatnya terdiri dari kaum yang menyembah berhala terdiri dari kaum Nasrani dan Yahudi. Meskipun demikian kota tersebut tidak mempunyai sosok yang dapat dijadikan pemimpin untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang hadir dari kaum tersebut. Periode Madinah sebagai masa di mana Rasulullah hadir sebagai sosok yang dipercaya mampu membawa perdamaian dan ketenteraman. Pendidikan multikultural di Indonesia sendiri memiliki landasan berupa Pancasila dan UUD 1945 sedangkan Al-Qur'an dan Hadits sebagai landasan hukum Islam, yang keduanya memiliki persamaan terkait sikap toleransi. Pada ranah pendidikan multikultural keduanya memiliki prinsip yang sama yaitu pendidikan multikultural harus mampu menanamkan nilai-nilai toleransi, persamaan, keadilan, kesetaraan dan demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat (Arif Muzayin Shofwan, 2022).

### ***Kesenian Reog Singo Budoyo***

Salah satu kebudayaan di Indonesia yang menanamkan pendidikan multikultural di dalamnya ialah kesenian legendaris berasal dari tanah Jawa yaitu kesenian Reog Ponorogo, kesenian ini termasuk ke dalam kesenian tradisional. Kesenian Reog Ponorogo adalah kebudayaan yang sudah diakui dan ditetapkan oleh UNESCO sebagai kesenian khas Indonesia dan warisan budaya tak benda pada 18 Februari 2022, walaupun sebenarnya Indonesia sudah mengajukan sejak lama terkait kesenian ini (Silitonga, 2020). Kesenian Reog lahir dan berkembang di daerah Ponorogo Jawa Timur, itu sebabnya dikenal dengan nama Reog Ponorogo. Reog Ponorogo menjadi sebuah kebudayaan dan kesenian suku Jawa, keberadaannya masih terjaga hingga peradaban saat ini, kesenian ini sangat melegenda dan mampu berkembang dengan pesat karena masyarakat Ponorogo sangat memelihara dan menjaga kelestariannya secara turun temurun bahkan sudah memperkenalkan kesenian ini di berbagai daerah Indonesia dan juga kepada dunia (Amir & Wrahatnala, 2022).

Reog Ponorogo bukanlah sebuah kesenian biasa melainkan terdapat sejarah, agama, dan filosofi terkait nilai-nilai yang sangat berharga. Nilai-nilai tersebut bisa dijadikan pedoman dan proses pendidikan multikultural (Novitasari, 2022). Seiring berjalannya waktu Reog Ponorogo terus mengalami perkembangan dan beberapa perubahan, salah satunya dengan adanya Islamisasi budaya Reog dimana nilai-nilai Islam diintegrasikan ke dalam budaya Reog, namun Reog Ponorogo tetap relevan dan tetap menarik masyarakat agar bisa terbuka dengan budaya yang memiliki nilai Islam tanpa

menghilangkan nilai asli dalam budaya tersebut, sehingga tetap mengandung nilai-nilai keagamaan yang dipegang oleh masyarakat Indonesia (Ramadani & Narulita, 2023).

Kesenian Reog Ponorogo terus berkembang hingga ke seluruh pulau di Indonesia salah satunya sampai pada desa Purworejo Kecamatan Tering Kabupaten Kutai Barat Kalimantan Timur yang bernama kesenian Reog Singo Budoyo yang diadopsi langsung dari Ponorogo Jawa Timur. Selain nilai-nilai ke-Islaman yang terkandung, kesenian ini juga sangat menonjolkan adanya nilai toleransi, kesetaraan dan kebersamaan dalam pelaksanaannya. Tidak hanya toleransi antar beragama saja melainkan juga antar suku maupun ras.

### **Toleransi Beragama**

Toleransi beragama dapat diartikan sebagai sikap menghargai dan menerima terkait perbedaan keyakinan atau pendapat seseorang, di mana setiap orang memiliki kebebasan di dalam memeluk agamanya masing-masing. Toleransi beragama merupakan sikap menerima dan menghormati keberagaman orang lain yang berbeda, saling menghargai antar agama lain dan tidak memaksa keyakinan orang lain dalam memeluk agamanya. Toleransi beragama termasuk ke dalam moderasi beragama, di mana kata moderasi beragama sempat menjadi perbincangan publik yang ramai beberapa tahun kemarin bahkan saat ini pun masih tetap eksis pembahasannya. Setiap manusia harus memiliki rasa toleransi yang tinggi di dalam dirinya agar tidak menjadikannya liberal dan radikal. Sikap toleransi sangat perlu dihadirkan dalam diri seseorang sejak dini, mengenal sikap toleransi sejak dini akan diajarkan bagaimana caranya menghargai perbedaan dan pendapat orang lain, sehingga anak tersebut akan tumbuh menjadi manusia yang bijaksana yang mampu menciptakan perdamaian dilingkungannya (Abror, 2020).

Menjadi kewajiban bagi setiap orang tua, guru dan masyarakat untuk mendidik anak dan mengajarkan sikap toleransi kepada anak sejak dini baik toleransi terhadap keberagaman, antar suku, maupun perbedaan pendapat. Lingkungan yang multikultural juga bisa dimanfaatkan bagi masyarakat maupun orang tua dalam mendidik anak dan membuat anak memiliki sikap toleransi yang tinggi, sehingga anak juga mendapatkan pendidikan multikultural melalui lingkungan masyarakatnya selain dari lingkungan sekolahnya. Adapun dari lingkungan melalui kesenian-kesenian atau kegiatan-kegiatan multikultural lainnya (Anggita & Suryadilaga, 2021).

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu mengkaji beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Skripsi oleh Mauliga Hana Fatikhah yang berjudul "Pelaksanaan Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Menumbuhkan Sikap Toleransi Siswa Kelas IV Di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo" dalam penelitiannya didapatkan hasil adanya sikap toleransi yang terbentuk pada pendidikan multikultural yaitu adanya rasa menghormati dan menghargai terhadap ideologi, tidak membedakan status sosial, dan mampu bekerja sama dengan tim yang multi-budaya (Fatikhah, 2020). Penelitian ini relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan karena keduanya sama-sama memiliki sikap toleransi, bedanya jika sikap toleransi didapatkan dari sekolah maka pada penelitian ini sikap toleransi didapatkan melalui sebuah kebudayaan lokal sebagai bentuk pendidikan multikultural di masyarakat.

Dias Putri Yuniar, dkk dalam bukunya yang berjudul "Pendidikan Multikultural Seni Musik dan Tari Untuk Anak Usia Dini" menjelaskan bahwa musik dan tari selain memiliki seni keindahan di dalamnya juga mampu menanamkan pendidikan multikultural karena setiap daerah pastinya memiliki music dan tarian tradisional yang berbeda-beda, sehingga pada saat anak-anak usia dini diperkenalkan berbagai jenis tarian atau musik tersebut akan tertanam dalam diri anak rasa toleran terkait banyaknya jenis tari dan musik yang anak lihat atau pelajari (Yuniar et al., 2023). Sehingga memiliki kesamaan penelitian yaitu sebuah kesenian tari pun mampu dijadikan sebagai pendidikan multikultural tidak hanya masyarakat dewasa saja tetapi juga pada anak-anak.

Penelitian oleh Siti Afiah, dkk dalam artikelnya yang berjudul “Kearifan Lokal Sebagai Sarana Pendidikan Islam Multikultural: Studi Hidded Curriculum di Ponpes Nurul Huda Sragen” yang menyimpulkan bahwasannya kearifan lokal di ponpes tersebut menjadi sarana dalam memberikan pendidikan Islam Multikultural melalui wayang kulit sebagai budaya lokal, selain itu peran *hidded curriculum* ampuh terhadap perilaku santri melalui wejangan para ustadz dan ustadzah sehingga bukti nyatanya ialah para santri mampu menanamkan sikap toleransi dan sikap kesetaraan (Afiah et al., 2020). Hal ini selaras dengan penelitian yang peneliti lakukan karena pendidikan multikultural dan Islam memiliki nilai toleransi, kebersamaan dan kesetaraan yang ditemui melalui kesenian Reog Singo Budoyo.

Penelitian oleh Khoirul Anam Siddeh dan Maskuri Bakri dalam artikelnya yang berjudul “Pendidikan Multikultural dalam Islam Toleransi Beragama Dalam Kehidupan Masyarakat” yang menarik kesimpulan bahwasannya untuk menciptakan masyarakat yang madani maka diperlukannya pendidikan multikultural ditanamkan dalam lingkungan masyarakat, agar masyarakat mampu berjiwa humanis, toleransi dan inklusif terwujudkan (Siddeh & Bakri, 2021). Penelitian ini relevan karena pendidikan multikultural dalam Islam dapat menciptakan masyarakat yang toleran, harmonis terhadap perbedaan agama budaya yang ada di lingkungan masyarakat, namun sedikit berbeda pada penelitian ini lebih terfokus pada sebuah kesenian yang di dalamnya mampu menanamkan pendidikan multikultural dan adanya sikap toleransi.

### **C. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan Etnografi sebagai jenis penelitiannya dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data melalui sumber data primer yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi yang di lakukan dengan ketua paguyuban Reog Singo Budoyo desa Purworejo, pemain musik, penari, dan masyarakat desa Purworejo Kabupaten Kutai Barat, dan data lain dari jurnal, artikel, literatur lainnya yang relevan sebagai sumber data sekunder. Adapun yang dijadikan subjek penelitian ini adalah ketua paguyuban Reog Singo Budoyo yaitu bapak Sukadi, 1 orang pemain musik yaitu Judan, 1 penari yaitu Wahyu, dan beberapa masyarakat desa Purworejo Kabupaten Kutai Barat. Peneliti juga menyaksikan pertunjukan kesenian ini secara langsung pada acara kampung, pernikahan, tahun baru dan terakhir pada tanggal 18 Januari 2024. Sebelumnya peneliti telah melakukan observasi dan wawancara awal kemudian melakukan wawancara mendalam pada 18 Januari 2024. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber data dan teknik analisis data melalui kondensasi data, penyajian data dan menarik kesimpulan.

### **D. Hasil Penelitian**

#### ***Letak Geografi Desa Purworejo Kabupaten Kutai Barat***

Desa Purworejo adalah salah satu desa di Kecamatan Tering, Kabupaten Kutai Barat, Provinsi Kalimantan Timur, Indonesia. Pada tahun 2021 Purworejo memiliki luas wilayah 228,87 km. Jumlah penduduk priode Februari 2023 sebanyak 536 jiwa laki-laki dan 534 jiwa perempuan dengan total keseluruhan sebanyak 1070 jiwa. Letak geografisnya dataran rendah di luar dan desa ini masih asri dengan kerindangan alamnya yang masih terjaga (Soni, 2024). Meskipun desa ini terletak di Kabupaten Kutai Barat namun mayoritas penduduk di desa ini dari suku Jawa yang dulunya imigrasi dari pulau Jawa, tetapi tetap ada suku lainnya yang tinggal berdampingan di desa ini seperti suku Dayak, Bugis, Madura, Kutai dan sebagainya.

#### ***Sejarah Reog Singo Budoyo Desa Purworejo Kutai Barat***

Sejarah masuk dan berkembangnya Reog Singo Budoyo di desa Purworejo Kabupaten Kutai Barat berawal dengan hadirnya para pendatang dari Jawa Timur yang masuk ke desa ini pada tahun 1984 kemudian mendirikan kesenian jaranan yang di pimpin oleh mbah Joyo dan mbah Dullah. Pada waktu itu belum ada nama khusus yang dipakai hingga pada tahun 1991 jaranan ini semakin berkembang dan ditambah dengan versi Ponorogo hingga terbentuklah sebuah nama yaitu Reog Ponorogo Singo Budoyo, dipimpin oleh bapak Sutarno yang sangat terkenal di wilayah Kutai Barat hingga tahun 2000an. Kemudian pindah tangan dan dipimpin lagi oleh bapak Selamat dan berubah nama menjadi Reog Turonggo Mulyo, berjalannya waktu kesenian ini sempat pindah tangan ke bapak Guntur dan pada masa itu mengalami pasang surut bahkan sempat tidak terlihat lagi selama beberapa tahun berlalu.

Akhirnya pada 11 Januari 2018 pindah tangan dan dipimpin oleh bapak Sukadi yang dibantu oleh beberapa pemuda desa Purworejo bangkit menghidupkan kesenian ini lagi dengan nama Reog Ponorogo Singo Budoyo Reborn, yang artinya kesenian ini telah lahir kembali dan terus mengalami perkembangan bahkan kesenian ini sudah terkenal hingga luar wilayah Kutai Barat. Kesenian yang sempat terendam ini bangkit kembali dengan fasilitas dan pertunjukkan yang lebih menarik juga mampu mengikuti perkembangan zaman dapat dilihat dari alat musik yang lengkap, kostum yang lebih tertutup dan bervariasi, tarian yang indah, dan berpadu dengan sinden juga penyanyi yang tak hanya membawakan lagu tradisional tetapi juga lagu Islami dan lagu kekinian (Sukadi, 2024). Bahkan sekarang pertunjukan kesenian ini tidak hanya dipentaskan pada hari besar Islam saja melainkan sudah menjadi daya tarik tersendiri di hati masyarakat, sehingga banyak masyarakat yang menghadirkan kesenian ini di acara seperti pernikahan, sunatan, hari nasional, hari ulan tahun kampung maupun acara lainnya. Hal ini menjadi bukti bahwa dengan mengikuti zaman tanpa meninggalkan nilai asli kesenian tersebut menjadi sebuah upaya dalam pelestarian sebuah kebudayaan.

#### ***Persiapan Pertunjukan Reog Singo Budoyo Desa Purworejo Kutai Barat***

Tahap-tahap sebelum hingga pelaksanaan berlangsungnya pergelaran kesenian Reog Ponorogo Singo Budoyo Reborn desa Purworejo meliputi: *Pertama*, semua anggota akan berkumpul terlebih dulu untuk melakukan doa bersama yang dipimpin oleh satu ketua, hal ini bertujuan untuk meminta keselamatan kepada Allah dan para pemain bisa berkonsentrasi dan memainkan perannya dengan lancar. *Kedua*, mempersiapkan peralatan, pakaian dan aksesoris serta mendadani para penari sebelum pertunjukkan dimulai. *Ketiga*, menyiapkan makanan sebagai bentuk rasa syukur yang kemudian makanan tersebut akan dimakan oleh anggota Reog maupun masyarakat yang menginginkannya. *Keempat*, sebelum pertunjukkan dimulai para pemain yang memainkan musik akan berteriak "*hok'a hok'e*" diiringi suara gendang yang ditabuh penuh dengan semangat juga sebagai penanda bahwa pertunjukkan reog sudah dimulai. *Kelima*, pertunjukkan dimulai dengan keluarnya penari jathil sebagai pembuka pertunjukkan dan diiringi dengan pemain alat musik. *Keenam*, setelah itu barulah bergantian antara tarian satu dengan lainnya dan tarian terakhir di tutup dengan tarian dadhak merak atau barongan serta penari lainnya juga bergabung dan sama-sama berkolaborasi antara satu dengan yang lainnya hingga selesai. Kesenian ini tidak hanya ditampilkan pada acara tahun baru Islam saja tetapi sudah bisa dinikmati di berbagai acara seperti pernikahan, hari

kemerdekaan, sunatan, ulan tahun kampung dan acara-acara lainnya. Sehingga kesenian Reog Ponorogo tetap eksis dan terjaga keberadaannya pada peradaban modern saat ini.

### ***Pendidikan Multikultural Dalam Islam Pada Kesenian Reog Singo Budoyo***

Pendidikan multikultural yang menjadi ciri khas dari kesenian Reog Singo Budoyo desa Purworejo yaitu terdapat pada sikap toleransi yang begitu tinggi tidak hanya toleransi keberagaman saja tetapi juga antar suku, ras dan budaya lainnya. Melihat desa Purworejo tidak hanya dihuni oleh suku Jawa melainkan terdapat suku lain seperti Dayak, Bugis, Kutai yang juga ikut meramaikan dan menyukseskan kesenian ini. Contohnya banyak para penari dan pemain lainnya yang berasal dari luar suku Jawa tetapi sangat antusias berperan dalam kesenian ini. Juga sikap kerukunan dalam menjalin silaturahmi yang tercermin saat persiapan maupun pertunjukkan yang melibatkan banyak orang dari berbagai kalangan suku yang ada di desa Purworejo, maka kesenian ini juga dijadikan ajang memperkuat solidaritas dan silaturahmi warga Purworejo.

Kesetaraan juga tercermin dalam kesenian Reog Singo Budoyo ini yang dapat dilihat para pemain alat musik, penari, penonton, pengurus maupun penonton semuanya dapat ikut berpartisipasi meramaikan kesenian ini. Kebersamaan juga tercermin pada kesenian ini karena banyak masyarakat yang saling gotong royong dan tolong menolong mulai dari mempersiapkan kegiatannya hingga pelaksanaannya, bahkan masyarakat Purworejo juga memiliki kebiasaan untuk melakukan kegiatan masak-masak bersama dan makan-makan bersama sembari menyaksikan kesenian tersebut. Nilai pendidikan multikultural yang dapat dilihat pada kesenian ini juga yaitu keadilan, tidak membedakan agama lain ataupun suku lain dalam serangkaian kegiatannya.

Nilai-nilai pendidikan multikultural yang ada dalam kesenian ini menjadi sebuah bukti bahwa dalam kebudayaan juga bisa dijadikan ajang mendidik seseorang menjadi manusia yang berkarakter Islami di tengah masyarakat multikultural, sehingga tidak hanya sebagai hiburan biasa tetapi juga sebagai proses penanaman pendidikan multikultural yang menanamkan sikap toleransi tidak hanya antar agama saja melainkan juga antar suku dan perbedaan lainnya dikalangan masyarakat.

## **E. Pembahasan**

Konsep pendidikan multikultural ini sejalan dengan sumber hukum Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits dalam *hablul minnannas*, di mana harus ada sikap toleransi, keadilan, kesetaraan dan kebersamaan antar seseorang. Sikap inilah yang menjadi fondasi utama dalam menciptakan kerukunan antar keberagaman yang ada. Sikap. Sikap tersebut selain didapatkan di pendidikan sekolah juga terdapat di lingkungan masyarakat melalui sebuah budaya atau kesenian. Contohnya seperti yang peneliti temukan yaitu pada kesenian Reog Singo Budoyo desa Purworejo Kecamatan Tering Kabupaten Kutai Barat, yang selain dijadikan hiburan juga banyak memiliki nilai-nilai positif di dalamnya seperti adanya nilai toleransi keberagaman, kesetaraan, kesamaan, keadilan, dan persaudaraan. Adapun penjelasan lebih mendalamnya yaitu sebagai berikut:

*Pertama*, toleransi beragama maupun antar suku. Sikap toleransi sangat mencolok pada kesenian ini, Dimana toleransi termasuk ke dalam nilai-nilai pendidikan multikultural maupun pendidikan Islam. Toleransi adalah sikap saling menghargai perbedaan-perbedaan yang ada dan tidak memaksakan keinginan seseorang, pada kesenian Reog Singo Budoyo nilai toleransi terlihat dari awal persiapan hingga pertunjukannya. Banyaknya penari, pemain musik dan pengurus yang mana selain suku Jawa juga terdapat

suku lain yang ikut meramaikan seperti suku seperti Dayak, Bugis, Banjar, Kutai dan lainnya karena melihat desa Purworejo dihuni oleh beragam suku. Sama halnya dengan keberagaman suku yang ada, maka agama yang dianut pun tidak hanya Islam saja tetapi juga ada Katolik, Kristen bahkan Hindu. Perbedaan agama dan suku yang ada tidak menjadi sebuah masalah namun menjadi keunikan dan ciri khas dari diri masing-masing, sama-sama ikut berpartisipasi dalam kesenian ini. Mulai dari berbagai kalangan usia sangat berantusias mengikuti pertunjukan kesenian ini, walaupun di desa Purworejo juga terdapat banyak kesenian lainnya seperti adanya tarian Hudoq dari suku Dayak, kegiatan Haul dari suku Banjar, Bugis dan masih banyak lagi tradisi-tradisi dan kesenian adat lainnya. Namun kesenian Reog Singo Budoyo tetap eksis dan banyaknya antusias masyarakat di tengah banyaknya perbedaan yang ini membuktikan adanya sikap toleransi yang tinggi yang hadir melalui kesenian Reog Singo Budoyo, toleransi ini tidak hanya toleransi keberagaman saja melainkan juga antar suku, ras dan tradisi lainnya yang ada di desa Purworejo.

*Kedua*, kebersamaan adalah nilai yang terlihat pada kesenian Reog Singo Budoyo setelah toleransi. Kebersamaan ini dapat dilihat melalui antusias warga yang tinggi dalam mempersiapkan pertunjukan kesenian ini. Terdapat kegiatan yang sangat ditunggu-tunggu oleh masyarakat yaitu kegiatan syukuran sebelum dimulainya kesenian ini, kegiatan itu yaitu para warga masak besar bersama-sama untuk disantap bersama-sama. Masyarakat akan bergotong royong mempersiapkan makanan yang akan dibacakan doa kemudian dinikmati bersama-sama. Selama proses kegiatan tersebut terdapat sikap kebersamaan antar warga dan mengabaikan perbedaan yang ada, kegiatan ini penuh dengan kenikmatan, canda gurau dan berjalan dengan hikmah. Itu sebabnya kesenian ini banyak ditunggu oleh masyarakat Purworejo karena banyak hal-hal positif yang terjadi selama pelaksanaannya.

*Ketiga*, nilai pendidikan multikultural selanjutnya yaitu kesetaraan dan keadilan. Adanya perbedaan agama, suku, budaya dan yang lainnya dalam pelaksanaan kesenian Reog Singo Budoyo tidak dijadikan suatu hal yang berat malah dijadikan sebagai rasa syukur dan keindahan dalam kehidupan kebermasyarakatan. Kesetaraan dapat dilihat pada para warga yang ikut meramaikan kesenian ini tidak dibatasi oleh agama, suku dan umur tetapi semuanya sama-sama boleh mengikutinya, menjadi penari, pemain musik dan lainnya. Keadilan juga dapat dilihat saat warga menyantap hidangan yang sudah disajikan, semua warga Purworejo boleh menikmatinya bersama-sama.

Melihat dari pemaparan di atas maka dapat dikatakan kesenian Reog Singo Budoyo tidak hanya dijadikan hiburan saja melainkan terdapat nilai pendidikan multikultural di dalamnya, dimana pendidikan multikultural sangat dibutuhkan di zaman sekarang, melalui kesenian tersebut timbullah sikap toleransi keberagaman yang tinggi. Sikap toleransi ini perlu untuk ditanamkan pada anak sejak dini, maka masyarakat juga perlu membantu anak dalam menanamkan sikap toleransi tersebut terlebih lagi dimasyarakat multikultural. Oleh karena itu kesenian Reog Singo Budoyo secara tidak langsung hadir membawa nilai toleransi dalam pendidikan multikultural di desa Purworejo.

## F. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa adanya sikap toleransi keberagaman yang tinggi pada kesenian Reog Singo Budoyo ditengah-tengah masyarakat multikultural dalam pelaksanaannya mulai dari para pemain musik, penari, pengurus yang diikuti dari kalangan suku Jawa, Dayak, Bugis, Banjar, Kutai dan lainnya juga warga yang beragama Islam, Kristen maupun lainnya sama-sama ikut berperan dan antusias menyukkseskan kesenian ini. Tidak hanya sikap toleransi beragama saja tetapi juga toleransi antar suku, ras dan tradisi lainnya yang terdapat di desa Purworejo. Selain nilai toleransi terdapat nilai kebersamaan yang dapat dilihat dari proses menyiapkan hidangan dan berbagai kebutuhan lainnya pada kesenian ini. Kesetaraan dan keadilan yang dapat dilihat dari pelaksanaannya tidak memandang umur, agama maupun suku semuanya boleh mengambil peran dan menyantap hidangan bersama-sama.

Adanya nilai toleransi, kebersamaan, kesetaraan dan keadilan tersebut termasuk ke dalam pendidikan multikultural dan ajaran Islam. Sikap toleransi penting untuk ditanamkan pada anak sejak dini terlebih dilingkungan masyarakat yang multikultural untuk menghindarkan anak dari sikap radikalisme dan liberalisme. Kesenian Reog Singo budoyo hadir selain sebagai hiburan juga sebagai simbol toleransi beragama dalam pendidikan multikultural masyarakat desa Purworejo.

## Referensi

- Abror, M. (2020). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi: Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi. *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>
- Afiah, S., Asy'arie, M., & Aryani, S. A. (2020). Kearifan Lokal Sebagai Sarana Pendidikan Islam Multikultural: Studi Hildden Curriculum di Ponpes Nurul Huda Sragen. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 21(2), Article 2. <https://doi.org/10.23917/profetika.v21i2.13092>
- Alfindo, A. (2023). Pentingnya Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Masyarakat. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(2), Article 2. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i2.4427>
- Amir, F., & Wrahatnala, B. (2022). Struktur Dan Bentuk Gending Iringan Reog Ponorogo. *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi*, 22(2), 118–131. <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.33153/keteg.v22i2.4449>
- Anggita, I. S., & Suryadilaga, M. A. (2021). Mengajarkan Rasa Toleransi Beragama Pada Anak Usia Dini Dalam Persepektif Hadis. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.24014/kjiece.v4i1.12538>
- Arif Muzayin Shofwan, A. M. S. (2022). Kajian Konsep Pendidikan Multikultural dalam Islam. *ISLAMIKA Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 4(1), 21–36. <https://doi.org/DOI: 10.36088/islamika.v4i1.1490>
- Fatikah, M. H. (2020). *Pelaksanaan Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Menumbuhkan Sikap Toleransi Siswa Kelas Iv Di Sdit Qurrota A'yun Ponorogo*. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Mumtahanah, L. (2020). Integrasi Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.31538/nzh.v3i1.461>
- Nahak, H. M. (2019). Upaya melestarikan budaya indonesia di era globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76. <https://doi.org/DOI ://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- Novitasari, N. T. (2022). Makam Bathoro Katong Ponorogo Sebagai Sumber Belajar Sejarah dan Kearifan Lokal. *Jurnal Ilmu Sosial Humaniora Indonesia*, 2(2), 43–50. <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.52436/1.jishi.21>
- Nugraha, D. (2020). Urgensi Pendidikan Multikultural di Indonesia. *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 1(2), 140–149. <https://doi.org/10.26418/jppkn.v1i2.40809>

- Nurkholis, N. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Dirasah*, 3(2), 87–105. <https://stai-binamadani.e-journal.id/jurdir>
- Permana, D., & Ahyani, H. (2020). Implementasi Pendidikan Islam Dan Pendidikan Multikultural Pada Peserta Didik. *Jurnal Tawadhu*, 4(1), Article 1.
- Rahmi, A., Prastowo, A. N. B., Biwono, D. C. C., & Puspitasari, R. (2021). Kepedulian Mahasiswa Terhadap Pelestarian Budaya Indonesia di Masa Pandemi. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(11), 398–404. <https://doi.org/10.56393/decive.v1i11.303>
- Ramadani, F. S., & Narulita, T. A. (2023). Islamisasi Masyarakat Tanah Jawa Lewat Kultur Kebudayaan Reog Ponorogo Di Jawa Timur, Indonesia. *Jurnal Insan Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 1(2), 241–253. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.59581/jipsoshum-widyakarya.v1i2.319>
- Saputra, T. A. (2020). Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Islam. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v7i1.610>
- Siddeh, K. A., & Bakri, M.-. (2021). Pendidikan Multikultural Dalam Islam “Toleransi Beragama Dalam Kehidupan Masyarakat”. *El-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*, 93–109. <https://doi.org/10.21093/el-buhuth.v4i1.3585>
- Silitonga, T. B. (2020). Tantangan globalisasi, peran negara, dan implikasinya terhadap aktualisasi nilai-nilai ideologi negara. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(1), 15–28. <https://doi.org/DOI.10.21831/jc.v17i1.29271>
- Soni, S. (2024). *Wawancara Dengan Petugas Desa Bagian Kependudukan Desa Purworejo*.
- Sukadi. (2024). *Wawancara Dengan Ketua Paguyuban Reog Singo Budoyo*.
- Vardani, E. N. A. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Islam Dalam Cerpen Aku Ingin Emak Masuk Surga Karya Maiyade Laila Yane. *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 23–37.
- Yuniar, D. P., Fitriyono, A., & Anita, R. (2023). *Pendidikan Multikultural Seni Musik Dan Tari Untuk Anak Usia Dini*. Bayfa Cendekia Indonesia.